

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perancangan visualisasi gerakan *women empowerment* pada film dokumenter “Laras” yang hanya dibatasi pada penggunaan *handheld* dan *angle camera* pada subjek utama yang digunakan pada film tersebut.

2. STUDI LITERATUR

2.1. FILM DOKUMENTER

Dalam buku yang ditulis oleh Michael Rabiger (2015) menjelaskan bahwa film dokumenter adalah sebuah karya yang merekam hal faktual yang terjadi dalam sebuah sejarah dan dikemas secara kreatif. Pada Film dokumenter sendiri tercakup berbagai *subgenre* mulai dari lingkungan alam, ilmu pengetahuan, industri sosial juga edukasi. Menurutnya, film dokumenter merupakan sebuah film ber-*genre* nonfiksi yang menggabungkan unsur realitas serta seni yang tercapai pada elemen – elemen di dalamnya. Film dokumenter memiliki fokus pada subjek yang nyata dan sesuai dengan karakternya sendiri. Kegiatan yang ada pada film dokumenter berjalan sesuai dengan keinginan sang subjek, berbeda dengan film fiksi yang secara kehidupan, sifat dan perasaannya dibentuk sesuai keinginan penulis.

Dalam buku yang ditulis Bill Nichols (2017) mengatakan bahwa menghadirkan visual dengan subjek yang realistis membuat audiens mendapat kesempatan untuk bisa merasakan kehidupan, lingkungan, pengalaman serta kegiatan yang dimiliki oleh sang subjek utama. Rasa kedekatan antara subjek serta audien akan lebih terasa karena film dokumenter mampu menghadirkan keterlibatan audiens secara tidak langsung bersama subjek yang ada. Hal ini terjadi juga karena film dokumenter memang menangkap semua momen secara nyata mengikuti subjek yang ada.

Menurutnya, film dokumenter non-fiksi merupakan representasi kehidupan secara nyata dari subjek yang ada. Dan dalam film documenter dapat digolongkan menjadi beberapa kategori. Seperti karya film dokumenter “Akar Manusia Urban” oleh Natalia Depita. Pada salah satu penelitiannya ia menyebutkan bahwa dalam

film tersebut ia menggunakan metode *participatory* dan juga *autoethnography* sebagai cara untuk memaknai simbol dan nilai identitas. (Depita, 2024)

2.2.VISUALISASI

Visualisasi merupakan sebuah teknik penerjemahan dari sebuah kata atau imajinasi menjadi sebuah penggambaran yang dapat bergerak. Penggambaran ini di dukung dengan adanya teknik sinematografi yang digunakan dalam sebuah konsep gambar bergerak tersebut. Hal ini dilakukan agar gambaran aktifitas yang terjadi dapat tergambarkan melalui sebuah film dokumenter yang dibuat. Teknik visualisasi untuk penciptaan sebuah visual dokumenter dengan gaya tertentu juga pernah diterapkan pada karya dokumenter "No Place Like Home" (Arie, 2011), film ini menggunakan gaya visual "skateboard video" untuk menceritakan perjuangan komunitas skateboard lokal di Yogyakarta dalam mencari tempat berlatih yang layak.

Penggunaan teknik ini di dukung dengan melibatkan beberapa hal yang berhubungan dengan konsep visual. Konsep ini terdiri atas elemen warna, pencahayaan, framing, komposisi serta estetika yang ditampilkan dalam sebuah gambar bergerak. Secara dasar, konsep ini digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide, tema dan juga emosi yang ada dalam visual kepada audiens. Adapun beberapa aspek penting yang harus dimiliki untuk membuat konsep ini:

Mood dan Atmosfer, konsep ini mendukung untuk mencerminkan mood serta atmosfer yang ingin dibuat dalam sebuah gambar bergerak. Hal ini didukung dengan penggunaan warna serta Cahaya agar tercipta suasana tertentu sesuai dengan keinginan sang pembuat film itu sendiri.

Komposisi dan framing, konsep ini juga menjunjung tinggi perihal cara penonton melihat serta merasakan setiap adegan yang ada dalam sebuah film. Penggunaan komposisi serta framing yang tepat mampu menyampaikan pesan tertentu dari pembuat film kepada audiens.

Warna dan pencahayaan, seperti hal yang dijelaskan pada sub materi *mood* dan atmosfer, warna dan pencahayaan ini digunakan untuk memberikan sebuah dimensi, emosi, serta rasa yang ada dalam film tersebut. (Kutanto, 2024)

2.3. PERGERAKAN KAMERA

Pergerakan kamera (Thompson, 2009) merupakan salah satu aspek utama yang digunakan untuk membedakan film dari karya seni 2 dimensi lainnya. Dalam hal ini, pergerakan kamera tidak hanya sebuah pergerakan dari *frame* satu ke *frame* lainnya. Dalam pergerakan kamera juga terdapat beberapa hal pendukung, seperti *movement, style, pacing, timing* juga *mood* yang ada dalam satu shot.

Mood yang dimaksud adalah membentuk efek psikologi dan emotional dari para audiens. Hal ini karena pergerakan ini meningkatkan rasa kagum serta menarik dari film itu sendiri. Pergerakan ini sendiri terdiri dari beberapa macam yang memiliki fungsinya masing – masing. Macam – macam pergerakan kamera adalah:

1. *Handheld*

Handheld adalah pergerakan kamera yang memiliki motivasi tertentu yang lebih banyak berisi pendekatan subjektif sehingga audien merasa lebih dekat dengan subjek serta adegan yang ada dalam sebuah film.

2. *Panning*

Panning adalah pergerakan kamera yang berporos secara *horizontal* baik ke kanan maupun ke kiri tanpa menggunakan bantuan *tripod*. Pergerakan ini lebih banyak menggunakan pergelangan tangan sebagai poros.

3. *Tilting*

Tilting adalah pergerakan kamera yang berporos secara *vertikal* baik ke atas maupun ke bawah tanpa menggunakan bantuan *tripod*.

4. *Tracking*

Tracking adalah pergerakan kamera yang bisa mendekati ataupun menjauhi sebuah objek baik dengan ataupun tidak dengan alat (*tripod / dolly*).

5. *Follow*

Follow adalah pergerakan kamera yang digunakan untuk mengikuti sebuah objek yang pergerakannya mengikuti kemana arah objek bergerak (pergerakannya lebih bebas).

2.4. SUDUT KAMERA

Sudut kamera (*angle*) (Brown, 2021) adalah sebuah teknik pengambilan gambar yang memberikan gambaran perspektif audien terhadap subjek yang ada dalam film tersebut. Teknik ini biasanya tidak terlepas dari teknik pengambilan *shot* kamera. Adapun beberapa macam teknik kamera untuk pengambilan gambar yang sering digunakan oleh pembuat film.

Dalam teknik pengambilan gambar diatas mampu menyampaikan emosi – emosi tertentu sesuai dengan seberapa dekat pengambilan gambar itu sendiri. Dalam mengembangkan emosi itu juga, dapat dibantu dengan penggunaan sudut kamera. Ada beberapa jenis sudut kamera yang sering digunakan pembuat film untuk bisa menciptakan emosi tertentu:

Eye level, sudut kamera ini menggunakan arah pandang mata sejajar dengan subjek yang ada. Sudut kamera ini menghasilkan perspektif yang netral bergantung dengan sifat subjek atau karakter yang ada dalam film. Ini merupakan teknik yang digunakan untuk merepresentasikan cara kita melihat orang dalam kehidupan nyata, yaitu garis mata kita bertemu dengan garis mata mereka yang tidak ada batasan antara subjek itu sendiri.

High angle, sudut kamera ini menggunakan arah pandang dari sisi lebih tinggi terhadap subjek yang ada dalam film. Teknik ini secara tidak langsung memperkecil seseorang atau sebuah objek. Secara tidak langsung, pembuat film menggunakan sudut kamera ini untuk membuat audien melihat bahwa karakter tersebut berada dalam posisi lemah dan rasa memandang ke arah bawah.

Low angle, sudut kamera ini merupakan teknik yang sering digunakan untuk membuat subjek ataupun karakter yang terlihat sangat kuat dan juga hebat dalam

film tersebut. Teknik ini sering digunakan untuk menggambarkan sebuah tokoh yang menjadi pahlawan maupun orang yang berkuasa (jahat).

2.5. GERAKAN WOMEN EMPOWERMENT

Pemberdayaan perempuan atau *women empowerment* merupakan sebuah gerakan yang mengedepankan hak-hak perempuan tanpa memandang gender. Hak-hak ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, hingga kehidupan bermasyarakat. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mencapai kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan. Gerakan ini berusaha membantu perempuan untuk mengatasi stereotip yang membatasi kebebasan mereka dalam memilih dan menentukan apa yang diinginkan. (Tandon, 2016)

Melalui gerakan ini, Amarta (2025) mengharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan, pengangguran, dan kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang sering kali menimpa perempuan. Gerakan ini juga mendukung perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas dan mandiri, serta mampu mempertahankan diri. Terdapat beberapa karakteristik penting yang perlu dimiliki untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan ini.

Karakter utama yang perlu ditekankan dalam gerakan pemberdayaan perempuan adalah **jiwa kepemimpinan**. Perempuan sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan. Secara naluriah, perempuan juga memiliki kemampuan kepemimpinan yang tidak kalah dengan laki-laki. Yang membedakan adalah cara mereka memimpin, di mana perempuan cenderung lebih menekankan pada motivasi dan inspirasi.

Karakter lainnya yang penting adalah **kemampuan untuk mempengaruhi**. Sifat ini bukan berarti pengaruh negatif, melainkan kemampuan untuk memberikan dampak positif kepada orang lain. Perempuan sering kali mudah terpengaruh, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sesama, terutama dalam hal yang positif. Melalui pemberdayaan, perempuan diharapkan dapat

mengembangkan keahlian profesional di bidangnya, yang dapat digunakan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain agar menjadi lebih baik (Amartha Team, 2025)

Selain itu, **pemberdayaan perempuan** sangat erat kaitannya dengan **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG)**, terutama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif. Pemberdayaan perempuan merujuk pada proses peningkatan akses perempuan terhadap berbagai peluang, hak, dan sumber daya, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks SDG (UN Women, 2022), khususnya **Tujuan 5** yang berfokus pada kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan dianggap sebagai langkah krusial untuk memastikan bahwa perempuan memiliki kontrol atas keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Dengan memberdayakan perempuan, kita tidak hanya mengatasi ketimpangan gender, tetapi juga mempercepat pencapaian SDG lainnya, seperti pengentasan kemiskinan (Tujuan 1), pendidikan yang berkualitas untuk semua (Tujuan 4), dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Tujuan 8). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. DESKRIPSI KARYA

Karya yang dijelaskan penulis dalam penulisan ini merupakan film pendek dokumenter berjudul “Laras” dengan durasi kurang lebih 11 menit. Film dokumenter ini menceritakan mengenai sebuah sanggar di Wonosobo yang sedang mempersiapkan sebuah pagelaran yang cukup unik untuk memperlihatkan kekuatan serta kreativitas seorang perempuan. Dalam film ini, memiliki subjek utama yaitu seorang tokoh budaya Wonosobo yang mendirikan sebuah sanggar tari bernama Ngesti Laras yang kini memiliki banyak murid – murid perempuan yang juga ingin melestarikan kesenian tari Wonosobo.